

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian dan Jenis Modal Kerja**

##### **1. Pengertian modal kerja**

Burton A, Kolb (Sawir, 2005:129) menyatakan modal kerja adalah “investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk di dalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dan dalam beberapa perusahaan , biaya dibayar dimuka.” Weston dan Brigham (2001:225) mendefinisikan modal kerja adalah “investasi perusahaan dalam harta jangka pendek yaitu kas, surat berharga jangka pendek, piutang, dan persediaan”. Definisi modal kerja yang lain diantara lainnya dikemukakan oleh Halim dan Sarwoko (1999:88) yang menyebutkan “modal kerja adalah aktiva jangka pendek yang digunakan untuk keperluan sehari-hari perusahaan.

Sesuai dengan pengertian aktiva jangka pendek, maka modal kerja terdiri dari aktiva lancar. Aktiva lancar yang utama adalah kas, piutang, dan persediaan. Mengelola modal kerja berarti mengelola aktiva aktiva lancar. Aktiva lancar biasanya dikaitkan dengan utang lancar. Oleh karena itu, dalam memahami modal kerja berkaitan pula dengan utang lancar.

Modal kerja merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya membayar gaji karyawan, bahan bakar mobil/ truk untuk pengiriman barang dan sebagainya, di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan

dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam waktu pendek melalui hasil penjualan.

**a. Konsep modal kerja**

Menurut Bambang Riyanto modal kerja memiliki beberapa konsep, yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

b. Konsep Kualitatif

c. Konsep Fungsional

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini melihat pada jumlah dana yang tersedia atau tertanam dalam aktiva lancar dimana periode perputarannya untuk kembali dalam bentuk semula relatif dilakukan dalam jangka waktu pendek. Jadi modal kerja menurut konsep ini menekankan pada keseluruhan aktiva lancar yang disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini hanya melihat pada kuantitas aktiva lancar saja, maka pada konsep ini akan mencakup pula unsur-unsur kewajiban yang segera harus dibayar. Dengan kata lain modal kerja menurut konsep ini adalah selisih antara aktiva lancar dan passiva lancar. Jadi berdasarkan konsep ini modal kerja bisa surplus atau defisit. Modal kerja surplus apabila jumlah *current asset* lebih besar dari *current liabilities* dan defisit bila terjadi sebaliknya. Modal kerja menurut konsep ini sering disebut modal kerja netto (*Net Working Capital*).

### c. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dana yang ada dalam aktiva lancar untuk menghasilkan *current income*. Sesuai dengan pendirian perusahaan, sebagian dana yang tertanam seluruhnya menghasilkan pendapatan dalam periode *accounting*. Sedangkan ada pula dana yang digunakan tidak seluruhnya menghasilkan pendapatan. Termasuk modal kerja yang menghasilkan pendapatan. Jadi jelaslah bahwa setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan.

## 2. Jenis modal kerja

Modal kerja terbagi menjadi dua yaitu :

a. Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk menjalankan fungsinya atau modal kerja yang akan terus diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan.

Modal kerja permanen dibedakan dalam :

- i. Modal kerja primer ( *Primary Working Capital* ), yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- ii. Modal kerja normal ( *Normal Working Capital* ), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

- b. Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keuangan.

Jenis modal kerja variabel dapat dibedakan atas :

- a. Modal kerja musiman ( *Seasoned Working Capital* ), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan keadaan musim.
- b. Modal kerja siklis ( *Cylical Working Capital* ), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat ( *Emergency Working Capital* ), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya situasi ekonomi yang berubah secara mendadak.

## **B. Penggunaan dan Faktor yang Menentukan Jumlah Modal Kerja**

### **1. Penggunaan modal kerja**

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran biaya perusahaan. Hal ini dapat ditentukan dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan.

- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian insidental lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang, atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar sehingga mengurangi modal kerja.
- e. Pembayaran utang-utang jangka panjang.
- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

## 2. Faktor yang menentukan jumlah modal kerja

Kebutuhan modal kerja akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Besar kecilnya kegiatan usaha atau perusahaan (produksi dan penjualan), dimana semakin besar perusahaan, semakin besar modal kerja yang diperlukan.
- b. Kebijakan tentang penjualan ( kredit atau tunai ). Persediaan ( dengan  $EOQ = Economic Order Quantity$  dan  $safety stock$  ), saldo kas minimal, dan pembelian bahan (tunai atau kredit).
- c. Faktor ekonomi, tingkat bunga yang berlaku, peredaran uang, ketersediaan bahan produksi, dan kebijakan perusahaan lainnya.

Pada intinya penggunaan modal kerja secara garis besar ditentukan oleh faktor dari dalam maupun luar perusahaan. Dimana faktor internal menyangkut

hal yang berkaitan dengan proses produksi sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh keadaan perekonomian dan pasar

### **C. Unsur-unsur Modal Kerja**

Komponen-komponen modal kerja yang utama antara lain: kas, surat-surat berharga, Piutang, dan persediaan. Pengertian kas di sini tidak hanya meliputi uang kas yang berada dalam perusahaan atau di bank, melainkan juga termasuk investasi dalam surat-surat berharga jangka pendek yang dapat digunakan dengan segera. Kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Menurut Bambang Riyanto (2008;86) “Piutang adalah akun yang timbul akibat adanya kebijaksanaan penjualan secara kredit. Semakin besar proporsi penjualan secara kredit akan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Semakin besar jumlah piutang berarti resiko semakin besar, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitas”.

*Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan akiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga.

Akibat kekurangan barang yang dijual/didistribusi, perusahaan tidak dapat bekerja maksimal dalam menghasilkan penjualan.

#### D. Rasio Modal Kerja

Rasio-rasio modal kerja memiliki beberapa macam, tetapi disini penulis memilih menggunakan rasio *cash turnover*, *inventory turnover*, dan *receivable turnover*.

1. Rasio kas terhadap kewajiban lancar (*cash turnover*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan sesungguhnya untuk memenuhi utang-utang tepat waktu

2. Rasio perputaran piutang (*receivable turnover*)

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada suatu periode tertentu.

3. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan rata-rata}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada suatu periode tertentu.

## **E. Profitabilitas**

Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, alat yang sering digunakan adalah profitabilitas. Menurut Bambang Riyanto (1992 : 27) profitabilitas yaitu “ Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan laba dengan aktivitas atau modal yang menghasilkan aktivitas tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu “

Pengertian profitabilitas sebagai indikator terhadap hasil pelaksanaan operasi perusahaan menitikberatkan pada aspek ekonominya. Efektifitas ekonomi suatu perusahaan bergantung kepada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penggunaan profitabilitas sebagai indikator penilaian hasil operasi perusahaan dapat dipakai sebagai berikut :

1. Suatu indikasi tentang efektifitas manajemen.
2. Suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan.
3. Suatu alat pengendalian manajemen.

Profitabilitas itu sendiri memiliki berbagai macam rasio-rasio dalam pengukurannya masing-masing yang akan dibahas lebih jelas pada bagian rasio-rasio keuangan. Pada intinya profitabilitas suatu perusahaan merupakan gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Rasio



profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu *Gross Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Profit Margin*.

- a. *Gross Profit Margin*. Rasio yang membandingkan antara laba kotor (*gross profit*) dengan penjualan bersih. Rasio ini dinyatakan dengan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

- b. *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. ROA dinyatakan dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. *Return On Equity* (ROE) mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. ROE dinyatakan dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{(\text{Rata-rata}) \text{ Modal Sendiri}}$$

- d. *Return On Investment* (ROI) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang biasa dipoles dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. ROI dinyatakan dengan rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Kekayaan}}$$

## **F. Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber yang paling tinggi bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat untuk keputusan ekonomi apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi kejadian di masa yang akan datang. Hasil

analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan adalah suatu metode dan teknik yang digunakan bagi manajemen keuangan perusahaan untuk mendeteksi atau mendiagnosis keadaan perusahaan melalui analisis laporan tersebut.

Adapun dua metode yang biasa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu :

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya satu periode laporan keuangan saja. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode berikutnya.

2. Analisis Horizontal

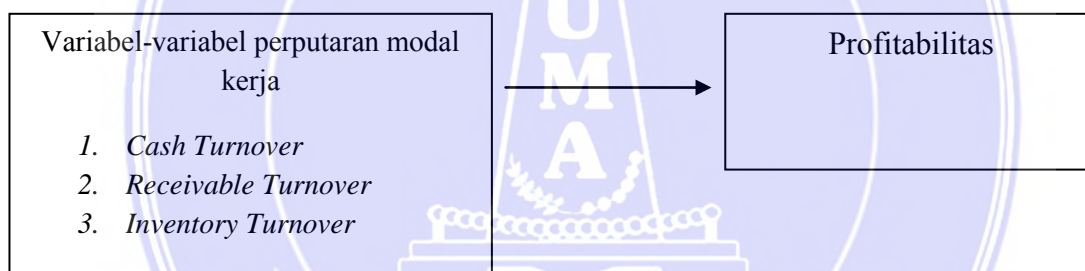
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lainnya.

### **G. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti, kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori

yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan di bab tinjauan pustaka (landasan teoritis) atau dapat dikatakan oleh penulis merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dhubungkan dengan garis yang sesuai dengan variable yang diteliti.

Kerangka konseptual diharapkan akan memberikab gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual memberikan petunjuk kepada peneliti di dalam merumuskan masalah penelitian peneliti akan menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus dijawab oleh penelitian dan bagaimana prosedur empirisnya.



**Gambar 2.1. Kerangka konseptual**